

tidak hanya menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan ilmu lainnya, tetapi juga menyeret perhatian kita serta mengarahkan kita untuk mengejar ilmu pengetahuan dan mencari rahasia-rahasia alam semesta menurut garis cabang ilmu pengetahuan.⁶⁷



⁶⁷Afdzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan* (Jakarta :PT. Rineka cipta, 1992), 2.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG SHIFA<

1. Klasifikasi ayat-ayat *shifa<*

Terhadap cakupan *shifa<* disini penulis menemukan banyak sekali dalam buku yang telah ditulis oleh Aswadi bahwa cakupan makna yang berasal dari akar kata *shifa<* diantaranya :

- a. Bentuk *Fi'il Mudhari'* diulang dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu :
 - 1) Menggunakan kata **يَشْفِي** disebut sekali dalam QS al-Taubah: 14
 - 2) Menggunakan kata **يَشْفِينِ** disebut sekali dalam QS al-Syu'ara<80
- b. Bentuk *masdar* yang diulang sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an yang kesemuanya menggunakan kata **شِفَاءً** sebagaimana terdapat pada :

- 1) QS Yunus: 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

- 2) QS al-Nahl: 69

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهِنَّ شَرَابٌ
مَّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ .

- 3) QS. al-Isra< 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

4) QS Fussilat: 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ
 لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى
 أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

Berdasarkan bentuk-bentuk yang telah diuraikan diatas, maka term *shifa'* yang akan dikaji oleh penulis adalah yang terbentuk dari mashdarnya saja, yang terdapat pada empat surat diatas.

2. Penafsiran ayat-ayat tentang *shifa'*

a. Penafsiran makna *shifa'* dalam QS. Yūnus: 57

Al-Qur'an yang lantas mengungkapkan obat tentang penyakit hati adalah QS. Yūnus: 57).

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
 لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu, penawar bagi apa yang terdapat dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Al- Zamakhshari> dalam karyanya *al-Kashaf* memasukkan term *Shifa'* sebagai nama lain dari Al-Qur'an bahwa surat al-Fatihah dapat menyembuhkan segala macam penyakit. ⁶⁸Dalam tafsirnya M. Qurays Shihab justru lebih gamblang mengungkapkan bahwa Al-Qur'an adalah

⁶⁸ Harun, *Mutiara Al-Qur'an, Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, 55.

obat bagi apa yang terdapat dalam dada. Dada yang dimaksud disini yaitu hati, menguraikan dengan jelas bahwa wahyu-wahyu ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit rohani seperti ragu, dengki, takabbur dan sebagainya. Beliau menambahkan bahwa fungsi hati yaitu sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai sebagai alat untuk mengetahui, yang selain itu juga mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan serta menampung sifat-sifat baik dan terpuji.⁶⁹ Diakhir penafsiran surat Yunus; 57 ini, beliau menegaskan adanya empat fungsi Al-Qur'an, yaitu: pengajaran, obat, petunjuk, serta rahmat.

Sedangkan menurut Hamka, dalam *Tafsir al-Azhar* nya beliau mengungkapkan tentang 4 unsur penting yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk yang menerangi jalannya kehidupan manusia yang masih dalam penafsiran Surat Yunus: 57, yaitu:⁷⁰

1) Dia berisi pengajaran atau tuntunan, baik dalam pembangunan akhlaq atau karakter, sikap hidup, ataupun didalam mengamalkan suatu pekerjaan, dia adalah pendidikan untuk memperhalus sikap jiwa.

Sehingga jiwa mampu membedakan antara yang hak dan batil seperti yang telah dikatakan oleh Brucaille.⁷¹

2) Disebutkan bahwa dia adalah suatu obat bagi apa yang ada dalam dada yang berupa hati yang menurut beliau dalam pemakaian bahasa hati berarti akal, budi dan Sains.

⁶⁹ Syihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6*, 103.

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XI* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992), 235.

⁷¹ Bucaille, Maurice, *Al-Qur'an dan Sains Modern* (Jakarta : Media Dakwah, 1992), 194.

- 3) Al-Qur'an sebagai *hudan* atau petunjuk. Suatu bentuk lentera yang menjadi penerang, serta pemandu jalan agar kita tidak tersesat dalam menelusuri hutan belantara yang penuh dengan semak belukar kehidupan.
- 4) Al-Qur'an sebagai Rahmat, yaitu suatu bentuk kasih sayang bagi orang-orang yang mau beriman serta memuliakannya. menurut beliau, apabila seseorang telah menjadikan Al-Qur'an sebagai pengajaran yang telah dipegang teguh, sebagai obat yang dapat mengobati penyakit dada serta dijadikan petunjuk dalam kehidupan, maka dia akan dapat meraih rahmat tuhan baik dalam dirinya sendiri, rumah tangga maupun kehidupannya bermasyarakat.

b. Penafsiran maknashifa'dalam QS. An-Nahl: 69

Dari sekian banyaknya ayat-ayat yang telah disebutkan diatas, kata *shifa'* yang kemudian dimaksudkan sebagai posisi obat terhadap penyakit fisik hanya terdapat dalam surat an-Nahl ayat 68-69.

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ

مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “kemudian, makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu. Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kesebaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir”

Ayat ini menginformasikan bahwasanya madu mengandung obat bagi suatu penyakit. Keberadaan obat sebagai penghilang penyakit, mengandung hukum kausalitas bahwa obat yang tepat dapat menyembuhkan penyakit tertentu. Ini secara gamblang dapat kita pahami dari isyarat Allah SWT bahwa sebuah penyakit dapat disembuhkan apabila dapat ditemukan obat yang tepat⁷².

Sementara keterangan tentang obat-obatan secara gamblang akan dijelaskan oleh penulis dalam pembahasan khusus tentang zat-zat bermanfaat yang terkandung dalam madu. Maka dari ayat inilah kita dapat mengetahui bahwa Al-Qur'an sebagai *shifa'* tidak hanya sebagai obat penyakit ruhani, akan tetapi juga penyakit jasmani.

c. Penafsiran makna *shifa'* dalam QS. Al-Isra': 82

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan Rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang dzalim (Al-Qur'an itu hanya akan menambah kerugian”.

Sufi besar Hasan Al-Basri sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Sayyid Thanthawi dan berdasarkan riwayat Abu asy-Syeikhh berkata: “Allah menjadikan Al-Qur'an obat terhadap penyakit-penyakit hati, dan tidak menjadikannya obat untuk penyakit jasmani. Disinilah bentuk Al-Qur'an sebagai rahmat yang oleh M. Qurays syihab diartikan sebagai kepedihan didalam hati karena melihat ketidakberdayaan pihak

⁷²Ishom El Saha, *Sketsa Al-Qur'an, Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, (T.k.t: Lista Fariska Putra), 568.

lain, sehingga mendorong yang pedihnya itu untuk membantu menghilangkan atau mengurangi ketidakberdayaan tersebut.

Masih dalam Tafsir al-Misbah, Qurays Syihab menukilkan pemahaman *Tābat al-Qurʾān* tentang fungsi Al-Qurʾan sebagai obat yang dalam arti menghilangkan dengan bukti-bukti yang dipaparkannya aneka keraguan/*shubḥat* atau dalih yang boleh jadi hinggap dihati sementara orang. Para ulama kemudian membedakannya dengan kemunafikan dan kekufuran. Kemunafikan dan kekufuran adalah penyakit yang disembunyikan, sedangkan penyakit-penyakit kejiwaan adalah keraguan dan kebingungan batin yang dapat hinggap dihati orang-orang yang beriman. Mereka tidak wajar dinamai munafik apalagi kafir, tetapi tingkat keimanan mereka masih rendah.

Ayat ini ditafsirkan pula dengan ayat lain semisal QS. At-Taubah: 124-125 yang telah dikuatkan pula oleh Rasulullah SAW bahwa Al-Qurʾan sebagai penyembuh penyakit rohani jika isinya diaplikasikan dalam kehidupan. Orang yang rohaninya tidak sehat seperti keraguan terhadap Al-Qurʾan sebagai petunjuk, munafik, berperilaku syirik, dan lain-lain memang tidak akan memberikan manfaat.⁷³

Ulama tafsir yang bergabung dalam Departemen Agama menafsirkan ayat tersebut bahwa tujuan Allah SWT menurunkan Al-Qurʾan kepada Muhammad, adalah sebagai obat bagi penyakit kejiwaan, yaitu *shirik* dan kesesatan, penyakit ragu-ragu dan penyakit munafik, yaitu

⁷³Bashry Iba Ashghary, *Solusi Al-Qurʾan tentang Problema Sosial, Politik, dan Budaya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 2.

penyakit-penyakit jiwa dan merupakan rahmat bagi kaum muslimin baik bagi individu maupun bagi masyarakat, yang mau melaksanakan perintah-perintah dan menghentikan larangan-larangan yang tersebut didalamnya, sehingga mereka masuk surga dan terlepas dari adzab Allah SWT.⁷⁴

Eksistensi tauhid yang melibatkan kekuasaan Allah SWT serta keesaanNya terangkum dalam keterangan mereka Tim Departemen Agama dalam memaknai penyakit hati yang dimaksud yaitu kejahilan, kemusyrikan serta kemunafikan yang kesemuanya meragukan monotheisme Allah SWT sebagai tuhan yang satu dan patut disembah. Maka, inilah penyakit hati yang dimaksud oleh tim Depag dalam sehubungannya dengan *shifa'Al-Qur'an* akan memberikan unsur yang fungsional kepada orang-orang serta kaum-kaum yang mau meyakini kebenaran, serta eksistensinya sebagai rahmat yang menghasilkan keimanan, hikmah, pencari kebaikan, dan kegemaran kepada kebaikan.

Dalam tafsir Ibnu Kathir dijelaskan bahwa penyakit yang hinggap dalam hati kaum yang mengingkari Al-Qur'an ini akan Allah tambahkan kepada mereka disamping kekafirannya yang telah ada, sehingga mereka akan mati dalam keadaan kafir. Firman Allah Ta'ala, "*Dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian,*" "Yakni dia tidak memanfaatkan, memelihara, dan memperhatikan Al-

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 5*, 639.

Qur'an, karena sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan Al-Qur'an ini sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁷⁵

Dilanjutkan pendapat Ibnu Katsir dalam tafsirnya, beliau berkata:

“Allah SWT mengabarkan tentang kitabnya yang diturunkan kepada Rasulnya, yaitu: Al-Qur'an, yang tidak terdapat kebatilan didalamnya dari segala sisi, yang diturunkan dari yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu merupakan penyembuh dan Rahmat bagi kaum mukminin. Yaitu menghilangkan segala bentuk keraguan, kemunafikan, kesyirikan, penyimpangan, dan menyelisihan yang terdapat dalam hati.⁷⁶

Hanya Al-Qur'an yang telah menyembuhkan semua penyakit tersebut. Selain itu, Al-Qur'an telah membuahkan keimanan, hikmah, hidayah memerintahkan segala bentuk kebaikan serta menjauhi apa yang tidak baik bagi manusia. Fungsional Al-Qur'an yang merupakan mutiara yang terpancar ini tidak akan ditangkap kecuali oleh orang yang mengimani, membenarkan serta mengikutinya sehingga tertuang pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun bagi orang kafir maka hal tersebut berlaku sebaliknya, semakin mereka diperdengarkan wahyu Al-Qur'an maka akan semakin bertambah kekufurannya, sebab ini bukan terdapat pada Al-Qur'an, melainkan terdapat pada orang kafir tersebut yang selalu mengingkari Al-Qur'an serta kerasulan Nabi Muhammad SAW. Pernyataan tersebut didukung oleh Firman Allah SWT dalam surat Fussilat ayat 44. Begitupun dalam surat Taubah ayat 124-125.

⁷⁵Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 92.

⁷⁶Aizid, *Ajaibnya Surat-Surat Al-Qur'an Berantas Ragam Penyakit*, 36.

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا، فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَرَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ. وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ

Artinya: “Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik yang berkata, “siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini ?”). Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. “Dan adapun orang-orang yang didalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir”.(QS. at-Taubah 124-125).

Al-‘Allamah Abdurrahman as-Sa’di berkata:

“Al-Qur’an mengandung penyembuh dan sekaligus Rahmat, dan hanya berlaku bagi orang-orang mukminin yang memuliakan ayat-ayatnya serta beramal dengan ilmunya. Adapun bagi orang-orang yang tidak memuliakan serta mengamalkannya maka ayat-ayat Al-Qur’an tersebut tidaklah memberikan hikmah akan tetapi menabur kerugian. Sebab hujjah telah ditegakkan kepadanya dengan ayat-ayat itu.” adapun penyembuhan adalah bersifat umum, yaitu meliputi penyembuhan hati dari hal yang bersifat *syubhat*, kejahilan, kemungkaran, berbagai pemikiran yang merusak, kebatilan serta segala hal yang tidak dibenarkan oleh Allah SWT. Hal tersebut dikarenakan Al-Qur’an merupakan ilmu *yaqin* yang dengannya akan musnah setiap penyakit-penyakit yang tersebut diatas. Al-Qur’an juga merupakan peringatan serta pemberi nasihat yang dengannya musnah setiap syahwat yang menyelisihi perintah Allah SWT. Al-Qur’an juga obat bagi penyakit jasmani dari berbagai penyakit. Beliau menjelaskan bahwa rahmat Al-Qur’an merupakan sarana-sarana dan arah untuk dapat menemukan titik terang setiap perjalanan usaha dan upaya yang dilakukan manusia. Jika seseorang telah melakukan sebab-sebab yang menjadi petunjuk Al-Qur’an tersebut maka dia akan menemukan hakikat rahmat dan kebahagiaan yang abadi serta penyelesaian terhadap masalah yang dialaminya.⁷⁷

⁷⁷Ibid., 38-40.

d. Penafsiran makna *shifa'* dalam QS. Fusshilat: 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ
 ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ
 يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: “Dan sekiranya Al-Qur’an kami jadikan sebagai bacaan dalam selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, “mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah patut (Al-Qur’an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? katakanlah “Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur’an) itu merupakan kegelapan bagi mereka”.

Dijelaskan dalam tafsir Al-Qur’an yang ditulis oleh tim Depertemen Agama bahwa ayat ini merupakan jawaban dari sikap dan ucapan orang-orang musyrik yang terdapat pada ayat-ayat sebelumnya. Kepada mereka disampaikan:

Seandainya kami menurunkan Al-Qur’an kepada engkau hai Muhammad dengan salah satu bahasa selain dari bahasa Arab, tentulah orang-orang Qurays Makkah berkata: “Mengapa Al-Qur’an tidak diturunkan dalam bahasa Arab?”. Sehingga hal itu akan memudahkan kami untuk dapat memahami hokum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang terdapat didalamnya.

Padahal dulunya mereka berkata: “Apakah Al-Qur’an yang diturunkan itu berbahasa selain Arab, sedang Rasul yang diutus itu berbahasa Arab.”Maka dari pertanyaan orang-orang Qurays tersebut Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah untuk menjawabnya demikian:

“Katakanlah hai Muhammad kepada orang-orang musyrik yang tidak mau percaya kepada Al-Qur’anitu :”Al-Qur’an ini bagi orang-orang yang percaya kepadanya, meyakini bahwa ia berasal dari Allah yang

maha kuasa dan percaya kepada Rasul yang menyampaikannya, merupakan petunjuk ke jalan kebahagiaan dan penawar hati serta menghilangkan keragu-raguan.

Ayat ini sejalan dengan firman Allah SWT:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan kami turunkan dari Al-Qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan Rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang dzalim (Al-Qur’an itu hanya akan menambah kerugian”.

Orang-orang yang yang tidak beriman kepada Allah dan RasulNya serta kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepada RasulNya itu, pada telinga mereka ada sumbatan yang menutup pendengaran mereka dari mendengar ayat-ayat Al-Qur’an dan mereka adalah buta sehingga tidak dapat melihat bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan Allah SWT serta tidak dapat menerima pelajaran yang disampaikan Rasul. Orang-orang yang seperti itu diibaratkan seseorang yang diseru dari jarak yang jauh, yang hanya dapat menangkap suara namun tidak dapat memahaminya.⁷⁸

Ucapan kaum musyrikin diatas dipahami oleh sementara ulama sebagai gambaran dari bentuk kekeras kepalaan mereka. Selanjutnya, Yang dimaksud *قُرْءَانًا* pada ayat diatas adalah berupa makna kebahasaannya

yakni *bacaan* bukan pengertian istilahnya yakni kitab suci ummat Islam.

Kemudian lafadz *أَعْجَمِيَّةً* terambildari kata *‘ujmah* yakni

ketidakjelasan. Seorang yang tidak jelas bahasanya dinamai oleh pemakai

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya jilid VIII*, 676.

bahasa Arab *a'jamiy*, darisini ia artikan orang yang tidak dapat berbahasa Arab atau jikapun mampu bahasanya tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Sedangkan kata **عَرَبِيٌّ** berbentuk tunggal. Ada yang memahaminya sebagai predikat dari kata Rasul, ada juga yang menjadikannya predikat dari kata pendengar-pendengarnya, kendati kata tersebut berbentuk tunggal. Ini menurut mereka karena ayat diatas bermaksud menggambarkan dua hal yang bertolak belakang, bukan bermaksud menggambarkan banyak atau sedikitnya pendengar itu.

Firman-Nya: **هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً** dipahami bagaikan menyatakan bahwa pengaruh Al-Qur'an tidaklah berkisar pada bahasa yang digunakannya, tetapi pada manusia yang mendengarnya. Mereka terbagi dua, ada yang beriman dan berhasil memperoleh manfaat dan ada juga yang tidak beriman.⁷⁹

Dijelaskan pula oleh Bashry Iba Ashghary dalam bukunya *Solusi Al-Qur'an tentang Problematika Sosial, Politik dan Budaya*, ketika dihadapkan pada ayat ini beliau mengungkapkan melalui penafsiran ayat ini dapat kita ketahui bahwa Al-Qur'an tidaklah mendatangkan hikmah sebagai penawar dan rahmat bagi mereka yang rohaninya berpenyakit.⁸⁰

Dari beberapa uraian penafsiran ayat-ayat tentang *shifa'* yang telah dirinci diatas, dari keempat ayat tersebut dapat kita tarik benang merah

⁷⁹Syihab, *Tafsir al-Misbah volume 12*, 430.

⁸⁰ Ashghary, *Solusi Al-Qur'an tentang Problema Sosial, Politik, dan Budaya*, 3.

bahwasanya Al-Qur'an memiliki kemukjizatan yang luar biasa sebagai: *pertama*, obat yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit baik penyakit jasmani dan rohani yang telah diderita oleh manusia. *Kedua*, sebagai petunjuk bagi manusia yang telah mengalami kesesatan sehingga jauh dari jaman kasih sayang Allah SWT sehingga justru dekat dengan adzabNya. *Ketiga*, Al-Qur'an sebagai Rahmat yang menghasilkan iman, serta hikmah serta menurut kebajikan dan keinginan (mendekatkan diri kepada-Nya) dimana seluruh mutiara yang bernilai ini tidak akan diperoleh kecuali orang yang beriman dengannya, membenarkan isinya, dan mengikuti petunjuknya. Maka dari inilah dapat diketahui bahwa Al-Qur'an sungguh merupakan penyembuh dan rahmat.

Perlu dipahami bahwasanya Al-Qur'an sebagai penyembuh atau *shifa'* tidak dapat diartikan secara eksplisit. Dalam arti, bahwa bukan ayat itu kemudian dijadikan azimat untuk mengusir syetan, jin atau sebagainya yang justru menghadapkan manusia pada kesyirikan. Akan tetapi saran dan petunjuk Al-Qur'anlah yang dijasikan metode penyembuhan tersebut. Ringkasnya, Al-Qur'an memberikan petunjuk dan metode yang rasional bagaimana menyembuhkan penyakit yang terdapat dalam kalbu, yakni harus mempercayai Al-Qur'an, mengambil manfaat, dan membacanya. Sedangkan metode Al-Qur'an dalam menyembuhkan penyakit luar (fisik) Al-Qur'an menguraikan berbagai sarana penyembuhan yang dapat dipilih atau dijadikan media upaya dan usaha dalam penyembuhan penyakit seperti: obat yang salah satunya telah

disebutkan dalam surat an-Nahl: 69 diatas, yaitu madu. Selain itu, masih banyak bahan-bahan makanan serta obat-obatan yang disebutkan oleh Al-Qur'an karena kemanfaatannya bagi tubuh manusia.

